



Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Siswa Kelas VIII Tentang Bullying Di SMP Negeri 05 Kota Bengkulu Tahun 2024

Factors Related to Class VIII Students Knowledge About Bullying at SMPN 05 of Bengkulu City in 2024

Ira Yugita ¹⁾; Dilfera Hermiati ²⁾; Hengki Tranado ³⁾
^{1,2,3)}Universitas Dehasen Bengkulu
Email: ¹⁾ irayugita@gmail.com

How to Cite :

Yugita. I., Hermiati. D., Tranado. H. (2025). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Siswa Kelas VIII Tentang Bullying Di Smp Negeri 05 Kota Bengkulu Tahun 2024. Jurnal Multidisiplin. 2(1).

ARTICLE HISTORY

Received [20 Juli 2025]

Revised [01 September 2025]

Accepted 04 September 2025]

KEYWORDS

Experience, Socio-Culture, Social Media, Knowledge and Bullying.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Sekolah merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak dan remaja dituntut untuk berperan aktif menangani kenakalan remaja, dan biasanya konselor di sekolah sepenuhnya sebagai tenaga inti dalam layanan bimbingan dan konseling dan secara langsung mempunyai tugas untuk menangani masalah-masalah kenakalan remaja yang ada di sekolah (Musbikin, 2020). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian survei dengan metode pendekatan deskriptif dengan rancangan cross sectional yaitu variabel sebab (independen) maupun variabel terikat (dependent) diukur dan dikumpulkan dalam waktu bersamaan dengan cara pendekatan, observasi, dan pengumpulan data sekaligus, data dikumpulkan dengan menyebarkan kuisioner pada 78 responden siswa SMPN 05 Kota Bengkulu, Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive random sampling. Hasil analisis univariat bahwa hampir Sebagian responden (28.2%) memiliki sosial budaya kurang baik, Sebagian besar responden (71.8%) memiliki sosial budaya yang baik, Sebagian responden (33.3%) dengan media sosial kurang baik, Sebagian besar responden (66.7%) dengan media sosial baik, dan Sebagian responden (35.9%) dengan pengalaman yang kurang baik, Sebagian besar responden ((64.1%) dengan pengalaman yang baik. Hasil analisis bivariat ada hubungan antara sosial budaya dengan pengetahuan siswa kelas VIII tentang bullying dimana nilai $p(0,000)$, ada hubungan antara media sosial dengan pengetahuan siswa kelas VIII tentang bullying dimana nilai $p(0,029)$, ada hubungan antara pengalaman dengan pengetahuan siswa kelas VIII tentang bullying dimana nilai $p(0,000)$. Peneliti menyarankan bagi SMPN 05 Kota Bengkulu hasil penelitian ini dapat menyaji landasan pelaksanaan program kegiatan bimbingan, pembinaan, dan konseling tentang bullying

ABSTRACT

Schools are institutions that provide education for children and adolescents are required to play an active role in dealing with juvenile delinquency, and usually counselors in schools are fully as core personnel in guidance and counseling services and directly have the task of dealing with juvenile delinquency problems in schools (Musbikin, 2020). The method used in this research is survey research with a descriptive approach method with a cross sectional design, namely the cause variable (independent) and the dependent variable (dependent) are measured and collected at the same time by means of approach, observation, and data collection at the same time the data is collected by distributing questionnaires to 78 respondents of SMPN 05 of Bengkulu City students, sampling technique using purposive random sampling. The results of univariate analysis showed that almost some respondents (28.2%) had poor social culture, most respondents (71.8%) had good social culture, some respondents (33.3%) with poor social media, most respondents (66.7%) with good social media, and some respondents (35.9%) with poor experience, most respondents (64.1%) with good experience. The results of bivariate analysis there is a correlation

between social culture with 8th grade students' knowledge about bullying where the p value is (0.000), there is a correlation between social media with 8th grade students' knowledge about bullying where the p value is (0.029), there is a correlation between experience with 8th grade students' knowledge about bullying where the p value is (0.000). Researchers suggest that for SMPN 05 of Bengkulu City the results of this study can provide a basis for implementing guidance, coaching, and counseling activity programs on bullying.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak dan remaja dituntut untuk berperan aktif menangani kenakalan remaja, dan biasanya konselor di sekolah sepenuhnya sebagai tenaga inti dalam layanan bimbingan dan konseling dan secara langsung mempunyai tugas untuk menangani masalah-masalah kenakalan remaja yang ada di sekolah (Musbikin, 2020). Adapun masalah-masalah kenakalan remaja Menurut (Daradjat, 2018). Dalam bukunya membina nilai-nilai moral memerinci macam-macam kenakalan remaja diantaranya: tidak mau patuh kepada orang tua dan guru, lari atau bolos dari sekolah, sering berkelahi, mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, salah satunya adalah bullying. Hasil survei dari Program for International Student Assessment (PISA), mengungkapkan tentang fenomena bullying siswa di Indonesia, bahwa 41% siswa di Indonesia mengaku pernah di bully (Hidayatulloh, 2019). Hal tersebut juga dapat dilihat dari sejumlah kasus yang sering muncul dari berita televisi ataupun media masa, seperti yang terjadi di SMP X Jakarta, pada 1 april 2020 yang lalu, dimana kakak kelas menganiaya adik kelasnya dengan memukul kepala belakang korban, mencubit bahu korban, menendang perut korban dan hampir melempar korban dengan gelas yang alasan tindakan tersebut dilakukan karna korban tidak memakai kaos singlet (Kristanti, 2020).

Perilaku bullying diatas dapat memberikan sedikit gambaran mengenai sebuah fenomena bullying yang pernah terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia. Dari ke semua kasus bullying dan kekerasan anak yang pernah terjadi di Indonesia, data yang dihimpun oleh lembaga internasional yaitu World Vision Indonesia menyebutkan bahwa pada 2020 terjadi 1.626 kasus, tahun 2021 meningkat hingga 1891 kasus (Widowati, 2022). Data terakhir pada tahun 2022 yang diterima dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS PA) di Indonesia, menyebutkan bahwa tahun 2022 ditutup dengan catatan : "bullying" masih terus menjadi masalah dalam dunia pendidikan. Data yang diliris pusat data informasi, Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS PA) di Indonesia menyebutkan untuk jumlah pengaduan tentang bullying yang masuk, peningkatannya mencapai 98% pada tahun 2022 (Wedhaswary, 2022). Fenomena bullying telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti: pengencatan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain. Istilah bullying sendiri memiliki dua makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Wiyani, 2020).

Mayoritas siswa yang mengalami perundungan alias bullying di tanah air adalah laki-laki, laporan itu mencatat siswa laki-laki mendominasi korban kasus bullying yang terjadi di Indonesia pada kategori kelas 5 SD, kelas 8 SMP, kelas 11 SMA/SMK dalam setahun terakhir pada 2021. Rinciannya, persentase kasus bullying di kategori kelas 5 SD, Pada siswa laki-laki sebanyak 31,6%, lalu diikuti perempuan 21,64% , dan secara nasional 26,8%. Kemudian, persentase kasus bullying di kategori siswa kelas 8 SMP pada siswa laki-laki mencapai 32,22% atau tertinggi diantara gender lainnya. Lalu, diikuti siswa perempuan sebesar 19,97% dan di Indonesia 26,32%. Sementara, persentase kasus bullying di kategori siswa kelas 11 SMA/SMK pada siswa laki-laki sebanyak 19,68%, diikuti perempuan 11,26% dan secara nasional 15,54% (Databoks, 2022). Menurut data yang dikumpulkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Perlindungan Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB), pada tahun 2022 terjadi dengan 11 kasus bullying terhadap remaja di Provinsi Bengkulu, dan pada akhir 2023 terjadi dengan 11 kasus bullying, yang memiliki peningkatan setiap tahunnya dengan prevalensi pada tahun 2022 2.7% sedangkan prevalensi bullying pada tahun 2023 13.63% (DP3AP2KB, 2023).

Beberapa Sekolah yang ada di wilayah Kecamatan Selebar Kota Bengkulu, salah satu nya SMPN 05 Kota Bengkulu yang memiliki beberapa contoh kecil bullying seperti bullying verbal contohnya saling mengejek satu sama lain, menghina fisik, menyebut nama orang tua dan lain-lain. Beberapa penelitian yang pernah ada seperti penelitian Herlambang (2018), dengan tema mengenai penyebab bullying memfokuskan pada penyebab yang datang dari diri pelaku, seperti memotivasi yang berasal dari faktor internal pelaku. Sedangkan faktor pendorong yang berasal dari lingkungan eksternal pelaku belum dijabarkan secara mendetail dalam isi penelitian. Seperti salah satunya aspek sekolah dengan melihat bagaimana peraturan dan kebijakan di sekolah tersebut dalam menanggapi kasus bullying dan



bagaimana budaya yang sekolah ciptakan. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengetahuan tentang bullying karna dengan mengetahui sebab-sebab yang mempengaruhi tersebut sekolah dapat lebih meminimalkan kejadian bullying. Selain itu, sekolah juga dapat melakukan perubahan kembali mengenai pengetahuan, sanksi, dan penanganan yang sesuai dan tepat dalam mencegah terjadinya bullying pada siswa.

Pelaku yang melakukan kekerasan tersebut lebih banyak dari lingkungan keluarga, teman, tetangga, pendidik dan tenaga pendidik. Kasus sebagai korban bullying dilatarbelakangi berbagai faktor seperti adanya pengaruh social media, sosial budaya, dan pengalaman (Akollo, 2022). Penggunaan media sosial memudahkan pengguna untuk melakukan bullying, pelaku dapat memposting tulisan kejam atau mengunggah foto yang berhubungan dengan individu lain dengan tujuan mengintimidasi dan merusak nama baik korban sehingga korban merasa tersakiti dan malu, sedangkan pelaku merasa puas dan senang karena tujuannya telah tercapai. bullying itu sendiri menurut Smith adalah kesalahan dari penggunaan teknologi informasi yang merugikan atau menyakiti dan melecehkan orang lain dengan sengaja secara berulang-ulang.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian milik Anastasia Siwi Fatma Utami (2018), dengan judul "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja", menunjukkan hasil bahwa pengaruh media social terhadap perilaku cyberbullying sangat kuat dengan nilai Koefisien pada penelitian ini adalah $Y = 18,6 + 0,48 X$. Dimana X adalah pengaruh media sosial, sedangkan Y adalah perilaku cyberbullying (Utami, 2018). Selanjutnya pengalaman, pengalaman juga termasuk salah satu faktor penyebab terjadinya bullying. Perilaku bullying dapat berupa ancaman fisik atau verbal, Bullying terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu orang atau lebih kepada korban atau anak yang lain. Hal ini selaras dengan hasil penelitian milik Firdanta Rizki Pratama dkk (2023), dengan judul "Pengalaman Peserta Didik Dalam Menghadapi Perilaku Bullying di SMK PGRI 2 Kediri", menyatakan bahwa di dalam lingkungan di SMK PGRI 2 Kediri dapat memicu munculnya perilaku bullying, hal ini dikarenakan perundungannya yang kerap menerpa para peserta didik diantaranya bullying secara fisik, bullying verbal, bullying relasional, cyberbullying dan prejudicial bullying. Dari pengalaman-pengalaman semasa sekolah seperti itu akan selalu diingat dan akan berdampak jangka panjang bagi para korban bullying.

Hal tersebut didukung (Coloso, 2018) yang mengungkapkan bahwa peran-peran pelaku bullying kerap dilatih di rumah. Mereka terkadang menyaksikan dari film-film, permainan yang mereka mainkan seperti video game yang menampilkan banyak kekerasan, teman pergaulan, dan sosialisasi nilai di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, Faktor sosial budaya merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku bullying. Suasana politik yang kacau balau, ekonomi yang tidak menentu, ketidakadilan dalam masyarakat, pengrusakan, pemerasan, perampokan, perkosaan, dan kemiskinan semua itu termasuk perilaku sosial budaya yang dapat memicu munculnya perilaku yang abnormal, muncul kecemasan-kecemasan, kebingunan, dan perilaku patologis, hal ini pula yang mendorong para remaja masuk dalam kecanduan obat-obatan terlarang, alkohol dan narkoba, dan banyak yang menjadi neurotis dan psikotis, akhirnya berperilaku bullying (Masdin, 2023).

Hasil survey awal yang dilakukan peneliti di SMPN 05 Kota Bengkulu didapatkan jumlah siswa/siswi pada tahun 2024 berjumlah 1.152 siswa, pada tahun 2023 terdapat 1.056 dan pada tahun 2022 berjumlah 1.028, pada hari Senin tanggal 12 Januari 2024 Jumlah kasus bullying yang didapatkan melalui guru BK dengan catatan buku hitam berjumlah 30 kasus seperti pemerasan, saling mengejek, mengunci teman dalam ruangan, menyebut dengan panggilan yang tidak baik, dan lain-lain. Melalui observasi dan wawancara dari beberapa siswa/siswi 10 orang siswa yang mana dominan siswa kelas nya di bully seperti dengan menyebutkan nama orang tua, memanggil dengan panggilan yang menyakitkan, selain itu mereka juga sering melihat orang tua berkelahi dan sebagainya

LANDASAN TEORI

Bullying

Bullying merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. Bullying berasal dari kata bully yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena bullying di antaranya adalah penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. Bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapkan seseorang atau dibelakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak (Kustiyo, 2019).

Media Sosial

Media sosial merupakan website yang ditujukan untuk menjalin pertemanan dan sosialisasi di internet. Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Perkembangan media sosial berdampak pada berkomunikasi kita saat ini. Munculnya web 2.0 memungkinkan orang membangun hubungan sosial serta berbagi informasi (Nasrullah, 2018). Media sosial menurut Paramitha dalam jurnal Andreani (2020:12) media sosial adalah media yang didesain untuk memudahkan interaksi sosial yang bersifat interaktif atau dua arah. Media sosial berbasis pada teknologi internet yang mengubah pola penyebaran informasi dari yang sebelumnya bersifat satu ke banyak audiens, banyak audiens ke banyak audiens.

Pengalaman

Pengalaman adalah peristiwa yang benar-benar pernah dialami. Pengungkapan pengalaman secara narasi berarti mengemukakan atau memaparkan suatu peristiwa atau pengalaman yang pernah dialami berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa. Pengalaman memunculkan potensi seseorang. Potensi akan muncul secara bertahap seiring berjalannya waktu sebagai tanggapan terhadap bermacam-macam pengalaman. Seseorang akan belajar dari pengalamannya, baik pengalaman manis maupun pahit. Definisi pengalaman menurut Schmitt (2020:60) adalah peristiwa-peristiwa pribadi yang terjadi dikarenakan adanya stimulus tertentu. Menurut Irawan dan Farid (2020:45) pengalaman adalah proses belajar yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang. Sedangkan menurut Kotler (2020:217) pengalaman adalah pembelajaran yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang. Pengalaman juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan, baik sudah lama maupun yang baru saja terjadi (Mapp dalam Saparwati, 2018). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah pembelajaran yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang dari sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa.

Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan adalah hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni : indra penglihatan, indra pendengaran, indra pendiuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (over behavior).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian survei dengan metode pendekatan deskriptif dengan rancangan cross sectional yaitu variabel sebab (independen) maupun variabel terikat (dependent) diukur dan dikumpulkan dalam waktu bersamaan dengan cara pendekatan, observasi, dan pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach) artinya, tiap subjek hanya diobservasi sekali saja dan pengukurannya dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek penelitian diamati pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2018). Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan siswa kelas VIII tentang bullying di SMP Negeri 05 Kota Bengkulu Tahun 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi pengetahuan siswa kelas VIII tentang bullying di SMP N 05 Kota Bengkulu Tahun 2024

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase(%)
KurangCukupBaik	18	23.1(%)
	39	50.0(%)
	21	26.9(%)
Jumlah	78	100

Pada tabel 1 diatas dapat diketahui dari 78 responden menunjukkan bahwa setengah dari responden (50.0%) memiliki pengetahuan cukup, sebagian kecil responden (26,9%) memiliki



pengetahuan baik, sebagian kecil responden (23.1%) memiliki pengetahuan kurang tentang bullying di SMPN 05 Kota Bengkulu tahun 2024.

Tabel 2 Distribusi frekuensi sosial budaya siswa kelas VIII tentang bullying di SMP N 05 Kota Bengkulu tahun 2024.

Sosial budaya	Frekuensi	Presentase(%)
Kurang baik	22	28.2%
Baik	56	71.8%
Jumlah	78	100

Pada tabel 2 diatas dapat diketahui dari 78 responden menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (71.8%), memiliki sosial budaya yang baik, sebagian kecil responden (28,2 %) memiliki sosial budaya kurang baik tentang bullying di SMPN 05 Kota Bengkulu tahun 2024.

Tabel 3 Distribusi frekuensi media sosial siswa kelas VIII tentang bullying di SMPN 05 Kota Bengkulu tahun 2024.

Media sosial	Frekuensi	Presentase(%)
Kurang baik	26	33.3%
Baik	52	66.7%
Jumlah	78	100

Pada tabel 3 diatas dapat diketahui dari 78 responden menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (66.7%) dengan media sosial baik, sebagian kecil responden (33.3) % dengan media sosial kurang baik tentang bullying di SMPN 05 Kota Bengkulu tahun 2024.

Tabel 4 Distribusi frekuensi pengalaman siswa kelas VIII tentang bullying di SMPN 05 Kota Bengkulu tahun 2024.

Pengalaman	Frekuensi	Presentase(%)
Kurang baik	28	35.9%
Baik	50	64.1%
Jumlah	78	100

Pada tabel 5.4 diatas dapat diketahui dari 78 responden menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (64.1%) dengan pengalaman yang baik, sebagian kecil responden (35,9%) dengan pengalaman yang kurang baik tentang bullying di SMPN 05 Kota Bengkulu tahun 2024.

Analisis Bivariat

Tabel 5 Hubungan pengalaman dengan pengetahuan siswa kelas VIII tentang bullying di SMPN 05 Kota Bengkulu tahun 2024.

Pengalaman	Pengetahuan						Total	%	P
	Kurang		Cukup		Baik				
	N	%	N	%	N	%			
Kurang baik	17	94,4	8	20,5	3	14,3	28	35,9	0.00
Baik	1	5,6	31	79,5	18	85,7	50	64,1	
Total	18	100.0	39	100.0	21	100.0	78	100.0	

Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang antara pengalaman siswa kelas VIII tentang bullying di SMPN 05 Kota Bengkulu tahun 2024 ternyata dari 28 responden yang termasuk kedalam kategori kurang baik terdapat 17 orang respionden (94,4%) memiliki pengetahuan yang kurang,8 orang responden (20,5%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 3orang responden (14,3%) memiliki pengetahuan yang baik, dari 50 orang responden yang termasuk kedalam kategori baik 1 orang responden (5,6%) memiliki pengetahuan yang kurang, 31 orang responden (79,5%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 18 orang responden(85,7%) memiliki pengetahuan yang baik.

Berdasarkan uji pearson chi-square diperoleh nilai dengan $P \text{ value} = 0.00 < \alpha (0.05)$ jadi signifikan, sehingga H_0 di tolak dan H_a di terima, yang bearti secara statistik ada hubungan yang bermakna antara pengalaman dengan pengetahuan siswa kelas VIII tentang bullying di SMPN 05 kota Bengkulu

Tabel 6 Hubungan sosial budaya dengan pengetahuan siswa kelas VIII tentang bullying di SMPN 05 Kota Bengkulu tahun 2024.

Sosial budaya	Pengetahuan						Total		P
	Kurang		Cukup		Baik		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Kurang baik	13	59,1	4	18,2	5	22,7	22	100.0	0.00
Baik	5	8,9	35	62,5	16	28,6	56	100.0	
Total	18	23,1	39	50,0	21	26,9	78	100.0	

Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang antara sosial budaya dengan pengetahuan siswa kelas VIII tentang bullying di SMPN 05 kota, Bengkulu ternyata dari 22 responden yang termasuk kedalam kategori kurang baik, terdapat 13 orang responden (72,2%) memiliki pengetahuan yang kurang, 4 orang responden (10,3%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 5 orang responden (23,8%) memiliki pengetahuan yang baik, dari 56 orang responden terdapat 5 orang responden (27,8%) memiliki pengetahuan yang kurang, 35 orang responden (89,7%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 16 orang responden (76,2%) memiliki pengetahuan yang baik. Berdasarkan uji pearson chi-square diperoleh nilai dengan $P \text{ value} = 0.00 < \alpha (0.05)$ jadi signifikan, sehingga H_0 di tolak dan H_a di terima, yang bearti secara statistik ada hubungan yang bermakna antara sosial budaya dengan pengetahuan siswa kelas VIII tentang bullying di SMPN 05 kota Bengkulu.

Tabel 7 Hubungan Media Sosial Siswa Kelas VIII Dengan Tentang Bullying Di SMPN 05 Kota Bengkulu Tahun 2024.

Media sosial	Pengetahuan						Total		P
	Kurang		Cukup		Baik		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Kurang baik	10	55,6	8	20,5	8	38,1	26	33,3	
Baik	8	44,4	31	79,5	13	61,9	52	66,7	0,029
Total	18	100,0	39	100.0	21	100.0	78	100.0	

Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang antara media sosial dengan pengetahuan siswa kelas VIII tentang bullying di SMPN 05 Kota Bengkulu ternyata dari 26 responden dalam kategori kurang baik terdapat 10 orang responden (55,6%) berpengetahuan kurang, 8 orang responden (20,5%) memiliki pengetahuan yang Cukup, dan 8 orang responden (38,1%) memiliki pengetahuan yang baik. Dari 52 orang responden dalam kategori baik terdapat 8 orang responden (44,5%) berpengetahuan yang kurang, 31 orang responden (79,5%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 13 orang responden (61,9%) berpengetahuan Baik.

Berdasarkan uji pearson chi-square diperoleh nilai dengan $P \text{ value} = 0.029 < \alpha (0.05)$ jadi signifikan, sehingga H_0 di tolak dan H_a diterima, yang bearti secara statistik ada hubungan yang bermakna antara media sosial dengan pengetahuan siswa kelas VIII tentang bullying di SMPN 05 kota Bengkulu

Pembahasan

Frekuensi Pengetahuan Siswa Kelas VIII Tentang Bullying Di SMPN 05 Kota Bengkulu Tahun 2024.

Penelitian yang dilakukan di SMPN 05 Kota Bengkulu tahun 2024 dari 78 responden menunjukkan bahwa setengah dari responden (50.0%) memiliki pengetahuan cukup, sebagian kecil responden (26,9%) memiliki pengetahuan baik, sebagian kecil responden (23.1%) memiliki pengetahuan



kurang. Dalam penelitian ini terdapat 39 responden dengan pengetahuan cukup jika dilihat dari hasil penelitian responden sering mendapatkan informasi tentang bullying. Terdapat 21 responden dengan pengetahuan baik jika dilihat dari hasil penelitian responden sering mendapatkan pencerahan dari guru BK. Terdapat 18 responden dengan pengetahuan kurang jika dilihat dari hasil penelitian responden jarang atau bahkan tidak pernah mendengarkan saat guru BK sedang memberikan arahan tentang bullying. Pengetahuan merupakan dasar seseorang dalam berperilaku melakukan tindakan tertentu. Pengetahuan akan mendorong seseorang dalam melakukan perilaku yang baik atau buruk terkait kesehatan.

Tingkat pengetahuan yang tinggi dapat memudahkan seseorang dalam melakukan perubahan dalam hal kesehatan untuk diri sendiri dan untuk keluarganya (Novianda, 2020). Pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku dan pola pikir individu. Siswa yang memiliki pengetahuan yang baik terkait bullying dapat meminimalisir terjadinya bullying. Pengetahuan siswa akan membentuk sikap dan perilaku terhadap bullying (Astuti, 2023). Penelitian sebelumnya dilakukan Khairi (2020) tentang "Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Bullying Siswa di SMP Negeri 6 Medan". Hasil dalam penelitian ini menunjukkan pengetahuan siswa pada bullying baik (96%), Sikap siswa pada bullying baik (87%) dan tindakan bullying ringan (90%). Menurut asumsi peneliti responden yang memiliki pengetahuan yang baik merupakan responden yang memiliki wawasan yang luas mengenai bullying pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai informasi misalnya dari keluarga, teman, dll.

Frekuensi Sosial Budaya Tentang Bullying Di SMPN 05 Kota Bengkulu Tahun 2024.

Penelitian yang dilakukan di SMPN 05 Kota Bengkulu tahun 2024 dari 78 responden menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (71.8%), memiliki sosial budaya yang baik, sebagian kecil responden (28,2 %) memiliki sosial budaya kurang baik tentang bullying. Dalam penelitian ini terdapat 56 responden dengan sosial budaya baik tentang bullying jika dilihat dari hasil penelitian responden kondisi lingkungan siswa dan keadaan sekitar siswa selalu memberikan contoh yang positif. Terdapat 22 responden yang kurang baik dalam pengetahuan bullying jika dilihat dari hasil penelitian responden lingkungan sekitar sering melakukan tindakan bully. Kondisi lingkungan sosial dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying.

Faktor kriminal budaya merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku bullying. muncul kecemasan-kecemasan, kebingungan, dan perilaku patologis, hal ini pula yang mendorong para remaja masuk dalam kecanduan obat-obatan terlarang, alkohol dan narkoba, dan banyak yang menjadi neurotis dan psikotis, akhirnya berperilaku bullying (Masdin, 2023). Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sri Hartutik (2020) "Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bullying Di SMPN 1 Sidoharjo" jumlah 94 responden sosial budaya dengan kategori baik yaitu sebanyak 85 orang atau sebesar 90,4% sedangkan sisanya 9 orang (9,6%) dalam kategori kurang.

Menurut asumsi peneliti responden sebaiknya lingkungan sosial budaya siswa harus baik. responden dengan sosial budaya yang buruk akan mengakibatkan terjadinya perilaku bully. Akan lebih baik jika lingkungan siswa ataupun keluarga memberikan contoh dan peran yang baik bagi siswa, jika sosial budaya responden kurang baik maka sikap tersebut akan terbawa ke lingkungan sekolah responden sehingga bisa saja mengakibatkan terjadinya bully.

Frekuensi Media Sosial Siswa Kelas VIII Tentang Bullying Di SMPN 05 Kota Bengkulu Tahun 2024.

Penelitian yang dilakukan di SMPN 05 Kota Bengkulu tahun 2024 dari 78 responden menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (66.7%) dengan media sosial baik, sebagian kecil responden (33.3) % dengan media sosial kurang baik tentang bullying. Dalam penelitian ini terdapat 52 responden baik tentang bullying jika dilihat dari hasil penelitian responden menggunakan media sosial nya dengan baik seperti digunakan untuk mencari pelajaran sekolah, dan lain-lain. Terdapat 26 responden tentang bully kurang baik terhadap penggunaan media sosialnya, mereka sering menggunakan media sosialnya untuk mengejek teman nya atau pun sering mengirim stiker-stiker yang kurang baik sehingga membuat teman nya merasa tidak senang.

Pesatnya perkembangan teknologi yang semakin canggih, menjadikan media sosial sebagai peran penting dalam berkomunikasi (Ningsih et al., 2023). Dalam menggunakan sosial media, seperti aplikasi Facebook dan Instagram, para remaja sering kali terkesan mengabaikan nilai-nilai moral dan etika saat berkomunikasi dan menyebarkan informasi di jejaring sosial (Purnama & Tahalea, 2020). Generasi milenial belum dapat memisahkan hal-hal yang positif dan hal yang negatif, dalam hal ini media sosial membawa pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa (Wahyudin, 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh SR Ningsih (2024) "Sosialisasi Mendidik Anak Di Era Digital Dan Pengaruh Bermedia Sosial Serta Bahaya Bullying" jumlah 274 responden dengan media sosial tentang pengetahuan bully baik 229 responden (83,6%) dan responden dengan media sosial tentang pengetahuan bully kurang baik sebanyak 45 (16,45%).

Menurut asumsi peneliti responden sebaiknya bijak dalam menggunakan media sosialnya. Responden yang sering salah dalam menggunakan media sosial akan mengakibatkan dampak negatif. Akan lebih baik jika media sosial digunakan dengan sebaik mungkin sebagai salah satu sarana untuk bersilahturahmi dan menjadi salah satu media untuk belajar. Jika media sosial siswa kurang baik maka bisa menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang seperti terjadinya bully.

Frekuensi Pengalaman Siswa Kelas VIII Tentang Bullying Di SMP N 05 Kota Bengkulu Tahun 2024.

Penelitian yang dilakukan di SMPN 05 Kota Bengkulu tahun 2024 dari 78 responden menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden (64.1%) dengan pengalaman baik, sebagian kecil responden (35.9) % dengan pengalaman kurang baik tentang bullying. Dalam penelitian ini terdapat 50 responden dengan pengalaman baik tentang pengetahuan bully jika dilihat dari hasil penelitian responden memahami mana perilaku yang positif maupun negatif. terdapat 28 responden dengan pengalaman kurang baik tentang pengetahuan bully jika dilihat dari hasil penelitian responden masih sering menirukan apa yang sering mereka lihat baik dari orang tua ataupun teman sebayanya.

Bullying adalah pengalaman yang biasa dialami peserta didik di sekolah. Perilaku bullying dapat berupa ancaman fisik atau verbal. Bullying terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu orang atau lebih kepada korban atau anak yang lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurdiana (2020) "faktor-faktor yang berhubungan dengan pengalaman bullying di smk negeri 2 bogor provinsi jawa barat tahun 2018" jumlah 51 responden dengan pengalaman tentang pengetahuan bully baik 36 responden (70,6%) dan responden dengan pengalaman tentang pengetahuan bully kurang baik 15 responden (29,4%). Menurut hasil peneliti didapatkan responden memiliki pengalaman baik terhadap pengetahuan tentang bully. responden yang memiliki pengalaman baik merupakan responden yang paham mana sesuatu yang baik atau buruk untuk dilakukan. Jika pengalaman siswa kurang baik tentang pengetahuan bully maka memiliki resiko yang tinggi untuk melakukan tindakan atau perilaku pembullying, sebaliknya jika pengalaman siswa baik maka akan meminimalisir kemungkinan untuk terjadinya bully.

Hubungan Media Sosial dengan Pengetahuan siswa kelas VIII tentang Bullying di SMPN 05 Kota Bengkulu tahun 2024

Penelitian yang dilakukan di wilayah SMPN 05 Kota Bengkulu tahun 2024 dari 26 responden dalam kategori kurang baik terdapat 10 orang responden berpengetahuan kurang, 8 orang responden memiliki pengetahuan yang Cukup, dan 8 orang responden memiliki pengetahuan yang baik. Dari 52 orang responden dalam kategori baik terdapat 8 orang responden berpengetahuan yang kurang, 31 orang responden memiliki pengetahuan yang cukup, dan 13 orang responden berpengetahuan Baik.

Dari 87 responden yang pengetahuan baik 10 responden (55,6) tapi Tingkat media sosial kurang baik, ini menunjukkan Orang dengan tingkat pengetahuan yang baik mungkin lebih fokus pada aktivitas intelektual seperti penelitian, membaca, atau menghadiri seminar daripada menghabiskan waktu di media sosial. Mereka mungkin memprioritaskan pengembangan diri dan pendidikan dibandingkan aktivitas online yang dianggap kurang produktif, Orang yang berpengetahuan baik mungkin menyadari bahwa informasi di media sosial sering kali kurang akurat atau bias. Akibatnya, mereka cenderung menghindari media sosial untuk menghindari penyebaran misinformasi atau hoaks. Pengetahuan kurang 8 responden (44,4) tapi Tingkat media sosial baik, ini menunjukkan Di tengah informasi yang sering kali membanjiri kita, pengetahuan tradisional dan media sosial memainkan peran yang berbeda. Pengetahuan, dengan segala kedalamannya, memberikan landasan yang kokoh untuk memahami dunia melalui data yang terverifikasi dan analisis mendalam.

Namun, di era digital ini, media sosial menawarkan sesuatu yang berbeda: kemudahan akses dan keterhubungan. Melalui platform ini, informasi terbaru bisa diakses dalam sekejap, mempertemukan orang dari berbagai belahan dunia, dan membangun jaringan yang sebelumnya tidak terjangkau. Media sosial juga berfungsi sebagai panggung untuk kreativitas dan ekspresi, memungkinkan individu untuk menunjukkan bakat mereka dan mendapatkan umpan balik dari audiens yang lebih luas. Keberadaan komunitas online yang mendukung minat atau tujuan tertentu memberikan rasa kebersamaan dan kolaborasi yang mungkin sulit dicapai dalam konteks pengetahuan yang lebih formal. Fleksibilitas media sosial untuk menanggapi tren dan kebutuhan yang berkembang secara cepat menjadikannya alat yang sangat responsif dan adaptif.

Penggunaan media sosial memudahkan pengguna untuk melakukan bullying, pelaku dapat memposting tulisan kejam atau mengunggah foto yang berhubungan dengan individu lain dengan tujuan mengintimidasi dan merusak nama baik korban sehingga korban merasa tersakiti dan malu, sedangkan pelaku merasa puas dan senang karena tujuannya telah tercapai. bullying itu sendiri menurut Smith adalah kesalahan dari penggunaan teknologi informasi yang merugikan atau menyakiti dan melecehkan orang lain dengan sengaja secara berulang-ulang.



Berdasarkan uji pearson chi-square diperoleh nilai dengan $P \text{ value} = 0.00 < \alpha (0.05)$ jadi signifikan, sehingga H_0 di tolak dan H_a diterima, yang berarti secara statistik ada hubungan yang bermakna antara media sosial dengan pengetahuan siswa kelas VIII tentang bullying di SMPN 05 kota Bengkulu. Penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Siwi Fatma Utami (2018), dengan judul “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja”, menunjukkan hasil bahwa pengaruh media social terhadap perilaku cyberbullying sangat kuat. Dimana X adalah pengaruh media sosial, sedangkan Y adalah perilaku cyberbullying (Utami, 2018).

Menurut hasil peneliti media sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan terjadinya bullying media sosial bisa menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran tentang bullying. Kampanye online dan kelompok dukungan di media sosial dianggap mampu membantu korban dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang isu ini.

Hubungan Pengalaman Dengan Pengetahuan Siswa Kelas VIII Tentang Bullying Di SMPN 05 Kota Bengkulu Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang antara pengalaman siswa kelas VIII tentang bullying di SMP N 02 Kota Bengkulu tahun 2024 ternyata dari 28 responden yang termasuk ke dalam kategori kurang baik terdapat 17 orang responden (94,4%) memiliki pengetahuan yang kurang, 18 orang responden (20,5%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 3 orang responden (14,3%) memiliki pengetahuan yang baik, dari 50 orang responden yang termasuk ke dalam kategori baik 1 orang responden (5,6%) memiliki pengetahuan yang kurang, 31 orang responden (79,5%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 18 orang responden (85,7%) memiliki pengetahuan yang baik.

Dari 78 responden yang pengetahuan baik 3 responden (14,3) tapi pengalaman kurang baik, ini menunjukkan Dalam dunia yang penuh dengan informasi dan tantangan, pengetahuan sering kali dianggap sebagai pondasi yang kuat untuk mencapai keberhasilan. Bayangkan seorang siswa yang mempelajari teori-teori dasar fisika di kelas. Ia memahami hukum-hukum gerak Newton dan prinsip-prinsip dasar energi, tetapi ia belum pernah melakukan eksperimen nyata di laboratorium. Meskipun siswa ini belum memiliki pengalaman praktis, pengetahuan yang dimilikinya adalah alat berharga. Pengetahuan tersebut memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana dan mengapa objek bergerak seperti yang dijelaskan dalam teori. Ketika siswa tersebut akhirnya melakukan eksperimen di laboratorium, pengetahuan yang dimilikinya memungkinkan dia untuk merancang percobaan dengan benar dan menginterpretasikan hasilnya dengan tepat. Pengalaman juga termasuk salah satu faktor penyebab terjadinya bullying. Perilaku bullying dapat berupa ancaman fisik atau verbal, Bullying terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu orang atau lebih kepada korban atau anak yang lain. Berdasarkan uji pearson chi-square diperoleh nilai dengan $P \text{ value} = 0.00 < \alpha (0.05)$ jadi signifikan, sehingga H_0 di tolak dan H_a di terima, yang berarti secara statistik ada hubungan yang bermakna antara pengalaman dengan pengetahuan siswa kelas VIII tentang bullying di SMPN 05 kota Bengkulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Firdanta Rizki Pratama dkk (2023), dengan judul “Pengalaman Peserta Didik Dalam Menghadapi Perilaku bullying di SMK PGRI 2 Kediri”, menyatakan bahwa di dalam lingkungan di SMK PGRI 2 Kediri dapat memicu munculnya perilaku bullying, hal ini dikarenakan bullying yang kerap menimpa para peserta didik diantaranya bullying secara fisik, bullying verbal, bullying relasional, cyberbullying dan prejudicial bullying. Menurut hasil peneliti bahwa individu yang pernah mengalami atau menyaksikan bullying (baik sebagai korban, pelaku, atau saksi) cenderung memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang bentuk, dampak, dan dinamika bullying dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman langsung.

Hubungan Sosial Budaya Dengan Pengetahuan Siswa Kelas VIII Tentang Bullying Di SMPN 05 Kota Bengkulu Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang antara sosial budaya dengan pengetahuan siswa kelas VIII tentang bullying di SMPN 05 kota, Bengkulu ternyata dari 22 responden yang termasuk ke dalam kategori kurang baik, terdapat 13 orang responden (59,1%) memiliki pengetahuan yang kurang, 4 orang responden (18,2%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan 5 orang responden (22,7%) memiliki pengetahuan yang baik, dari 56 orang responden terdapat 5 orang responden (8,9%) memiliki pengetahuan yang kurang, 35 orang responden (62,5%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 16 orang responden (28,6%) memiliki pengetahuan yang baik. Dari 78 responden yang sosial budayanya baik 5 responden (8,8) tapi pengetahuan kurang, Meskipun sosial budaya baik, jika masyarakat tersebut memiliki akses terbatas ke pendidikan formal atau sumber daya informasi, maka tingkat pengetahuan mereka tetap rendah, Faktor lainnya juga bisa dipengaruhi oleh Prioritas Ekonomi Dalam beberapa komunitas, kebutuhan ekonomi dan kelangsungan hidup mungkin lebih diutamakan daripada pendidikan, yang mengakibatkan rendahnya tingkat pengetahuan.

Sosial budaya kurang baik 13 responden (59,1) tapi Tingkat pengetahuan baik, beberapa faktor yang bisa mempengaruhi terjadinya sosial budaya kurang baik tapi pengetahuannya baik karena Kemajuan Teknologi dan Informasi Dalam masyarakat yang terhubung dengan teknologi informasi, akses ke pengetahuan menjadi lebih mudah. Internet, media sosial, dan platform pembelajaran online memungkinkan orang untuk memperoleh pengetahuan tanpa perlu bergantung pada norma atau struktur sosial budaya tradisional. Dan Mobilitas Sosial dan Ekonomi Masyarakat dengan mobilitas sosial dan ekonomi yang tinggi mungkin lebih fokus pada pengembangan individu dan profesional daripada pada pelestarian tradisi sosial budaya. Ini bisa menghasilkan tingkat pengetahuan yang tinggi karena ada dorongan untuk sukses secara individual. Faktor sosial budaya merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku bullying. Suasana politik yang kacau balau, ekonomi yang tidak menentu, ketidakadilan dalam masyarakat, pengusuran, pemerasan, perampokan, perkosaan, dan kemiskinan semua itu termasuk perilaku sosial budaya yang dapat memicu munculnya perilaku yang abnormal, muncul kecemasan-kecemasan, kebingungan, dan perilaku patologis, hal ini pula yang mendorong para remaja masuk dalam kecanduan obat-obatan terlarang, alkohol dan narkoba, dan banyak yang menjadi neurotis dan psikotis, akhirnya berperilaku bullying (Masdin, 2023). Berdasarkan uji pearson chi-square diperoleh nilai dengan $P \text{ value} = 0.00 < \alpha (0.05)$ jadi signifikan, sehingga H_0 di tolak dan H_a di terima, yang berarti secara statistik ada hubungan yang bermakna antara sosial budaya dengan pengetahuan siswa kelas VIII tentang bullying di SMPN 05 kota Bengkulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Rotun & Awalya (2021) indikator yang paling tinggi yaitu interaksi dari proses belajar yang meliputi interaksi antar warga sekolah dan proses belajar mengajar di kelas. Keadaan sekolah yang negatif atau positif berpengaruh terhadap frekuensi bullying sekolah. Menurut hasil peneliti sosial budaya bahwa sosial budaya dalam suatu komunitas atau masyarakat akan memengaruhi bagaimana bullying dipahami dan diinterpretasikan. Dalam budaya di mana kekerasan lebih diterima misalnya, bullying mungkin dianggap sebagai sesuatu yang normal atau tidak terlalu penting. Sebaliknya, dalam budaya yang menekankan empati dan harmoni sosial bullying mungkin lebih dikenali sebagai masalah serius yang meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang bully tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan, media sosial, pengalaman, dan sosial budaya siswa kelas VIII tentang bullying di SMPN 05 Kota Bengkulu tahun 2024 dapat disimpulkan bahwa.

1. Sebagian besar responden memiliki pengalaman baik tentang bullying di SMPN 05 Kota Bengkulu tahun 2024.
2. Sebagian besar responden memiliki faktor sosial budaya tentang bullying di SMPN 05 Kota Bengkulu tahun 2024.
3. Sebagian besar responden memiliki media sosial tentang bullying di SMPN 05 Kota Bengkulu tahun 2024.
4. Ada hubungan yang signifikan antara pengalaman baik tentang bullying di SMPN 05 Kota Bengkulu tahun 2024.
5. Ada hubungan yang signifikan antara faktor sosial budaya tentang bullying di SMPN 05 Kota Bengkulu tahun 2024.
6. Ada hubungan yang signifikan antara media sosial tentang bullying di SMPN 05 Kota Bengkulu tahun 2024.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan dan kesimpulan maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Teoritis

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan bagi semua pembaca tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan siswa kelas VIII tentang bullying di SMPN 05 kota Bengkulu tahun 2024.
2. Praktis
 - a. Bagi remaja SMPN 05 Kota Bengkulu

Saran untuk siswa supaya tidak terjadinya bullying di sekolah.
 - b. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi bahan masukan dalam merencanakan dan mengembangkan program kesehatan untuk mengatasi masalah yang ada berkaitan dengan bullying.



c. Untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan bahan-bahan referensi dan masukan untuk penelitian selanjutnya dengan menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 3(1), 175-182.
- Anugra, A. (2020). Pengaruh Pelatihan Pendidikan Anti Bullying Terhadap Perubahan Kognitif Pelajar Mengenai Pelaku Bullying Di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1-10.
- Astuti P. (2018). *Meredam bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: grasindo.
- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30-36.
- Budiman, Riyanto(2018). *Pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*, Jakarta:Selemba medika
- Coloroso. B. (2018). *Stop bullyingmemutus rantai kekkerasan anak dari pra sekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh: santi indra astute, jakarta PT. Serambi ilmu semesta.
- Daradjat Z. (2018). *Membina nilai-nilai moral*.
- Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Perundungan (Bullying) pada Siswa SMPN Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat. *CIVICUS:Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 24-29.
- Hidayatulloh, R. (2019). PISA 2018 fenomena Bullying Pada Siswa Di Indonesia. <https://news.detik.com/berita/d-4809711/pisa-2018-41-siswa-indonesia-korban-bullying-17-dilanda-kesepian/1>
- Herlambang A. (2018). *Gambaran motivasi bullying pada pelajar SMP, sma dan PT di tiga kota besar di Indonesia*. FPSiko.
- Kristianti, E.Y. (2020, 3 April). "dipukul senior karena tak pakai kaos dalam "https://metro vivanews.com. diakses 10 desember 2011.
- Masdin (2023). *Fenomena Bullying Dalam Pendidikan*. Stain Kendari : Tarbiyah
- Musbikin I. (2020). *Mengatasi kenakalan siswa remaja*. jakarta: Penerbit zanafa Publishing.
- Notoatmodjo, S (2010). *Metodeologi penelitian kesehatan*. Jakarta : rineka cipta.
- Notoatmodjo.(2007). *ilmu perilaku kesehatan*.jakarta : Rineka Cipta
- Notoatdjmojo. (2010). *Prilaku Kesehatan*. Rineka Cipta
- Nurdiana, S., Pertiwi, F. D., & Dwimawati, E. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengalaman Bullying di SMK Negeri 2 Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018. *PROMOTOR*, 3(6), 605-613.
- Pratama, Firdanta Rizki. (2023). *Pengalaman Peserta Didik Dalam Menghadapi Perilaku Bullying di SMK PGRI 2 Kediri*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Safitri, A., Sidiqoh, M., & Descaderia, S. (2023, October). Pencegahan Bullying Terhadap Lingkungan Sekolah Di SMP Negeri 21 Kota Tangerang Selatan. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ (Vol. 1, No. 1)*.
- Sejiwa. (2018). *Bullying. Mengatasi kekerasan sekolah dan lingkungan sekitar anak*.Jakarta. PT. Grasindo.
- Susanti, I., Sholikhah, S., Ubudiyah, M., Cristianti, I. A., Mafaza, J. I. R., & Permatasari, N. I. (2023). Penguatan Pengetahuan Siswa Tentang Bullying Sebagai Upaya Meningkatkan Generasi Unggul Dan Islami. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 6094-6101.
- Utami, Anastasia Siwi Fatma (2018), dengan judul "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja
- Wahyuni, S., & Asra, Y. K. (2018). Kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban bullying ditinjau dari kualitas kelekatan dengan ibu yang bekerja. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 13(1), 1-20.

- Notoatdjojo. (2010). Prilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- Wedhaswary (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Bullying di Lampung
- Widowati, U. (2022). Pembulian, pahami, perangi tempo, Diakes 02 Januari 2012.
- Wiyani. (2020). Kasus bullying di jogja. Diunduh 26 oktober 2013 <https://www.surakarya-online.com/news.html?id=200287>.
- Yamin, A. (2018). Pencegahan perilaku bullying pada siswa-siswi SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 293-295.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2)